

Strategi Manajemen Agribisnis Budidaya Ikan Lele Berbasis Syariah di Kabupaten Sambas

Nia Ekaliana

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, e-mail: niaekaliana@gmail.com

Histori Naskah

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of POAC management functions, the application of sharia agribusiness principles, and formulate development strategies for catfish farming businesses in Sambas Regency. The method used is qualitative research with a case study approach. Informants were selected using purposive sampling with criteria of farmers having at least two years of business experience, as well as involving relevant stakeholders. Data collection was carried out through observation, in-depth interviews, and focus group discussions. Data analysis used the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, as well as SWOT analysis to formulate strategies. The results showed that the implementation of POAC management has been carried out but remains simple and experience-based, while the application of sharia principles is quite strong, especially in aspects of honesty, trust, justice, and avoidance of usury. Based on the SWOT analysis, the business position is in Quadrant I with an IFAS score of 3.10 and EFAS score of 3.00, indicating strong internal strengths and high external opportunities. The main strategy recommended is the Growth Strategy (S-O) through increasing production capacity, diversifying halal products, digital marketing, utilizing sharia financing, and strengthening group institutions. This study concludes that the integration of modern management and sharia values is the key to success in creating a business that is not only economically profitable but also blessed, fair, and sustainable.

Keywords : Agribusiness Management, POAC, Sharia Agribusiness, SWOT Strategy, Catfish

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan fungsi manajemen POAC, penerapan prinsip agribisnis syariah, serta merumuskan strategi pengembangan usaha budidaya ikan lele di Kabupaten Sambas. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penentuan informan dilakukan secara sengaja (purposive sampling) dengan kriteria pembudidaya yang memiliki pengalaman usaha minimal dua tahun, serta melibatkan pemangku kepentingan terkait. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terpusat. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, serta analisis SWOT untuk merumuskan strategi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen POAC telah berjalan namun masih sederhana dan berbasis pengalaman, sedangkan penerapan prinsip syariah sudah cukup kuat terutama dalam aspek kejujuran, kepercayaan, keadilan, dan penghindaran riba. Berdasarkan analisis SWOT, posisi usaha berada pada Kuadran I dengan skor IFAS 3,10 dan EFAS 3,00, yang berarti memiliki kekuatan besar dan peluang tinggi. Strategi utama yang disarankan adalah Strategi Pertumbuhan (S-O) melalui peningkatan kapasitas produksi, diversifikasi produk halal, pemasaran digital, pemanfaatan pembiayaan syariah, dan penguatan kelembagaan kelompok. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi manajemen modern dan nilai-nilai syariah merupakan kunci keberhasilan untuk menciptakan usaha yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga berkah, berkeadilan, dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Manajemen Agribisnis, POAC, Agribisnis Syariah, Strategi SWOT, Ikan Lele.

Corresponding Author : Nia Ekaliana, Jalan Raya Sejangkung No. 126 Sambas Kalimantan, e-mail: niaekaliana@gmail.com

PENDAHULUAN

Sektor perikanan budidaya merupakan salah satu subsektor agribisnis yang memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Sektor ini tidak hanya berfungsi sebagai penyedia sumber pangan bergizi, tetapi juga berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta penguatan ketahanan pangan nasional (Telaumbanua & Zebua, 2026). Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan sektor perikanan budidaya menunjukkan tren yang positif seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konsumsi protein hewani yang berkualitas dan terjangkau. Kondisi tersebut menjadikan usaha budidaya ikan sebagai salah satu alternatif kegiatan ekonomi produktif yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan (Nurhasan et al., 2025).

Salah satu komoditas perikanan budidaya yang memiliki prospek ekonomi cukup menjanjikan adalah ikan lele (*Clarias sp.*). Ikan lele memiliki berbagai keunggulan, antara lain pertumbuhan yang relatif cepat, kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap berbagai kondisi lingkungan, tingkat mortalitas yang relatif rendah, serta teknologi budidaya yang mudah diterapkan oleh masyarakat. Selain itu, permintaan pasar terhadap ikan lele terus meningkat seiring berkembangnya industri kuliner berbahan baku ikan lele seperti pecel lele, abon lele, kerupuk lele, dan berbagai produk olahan lainnya (ESA FILORENCHI PAKPAHAN, 2021). Tingginya permintaan pasar tersebut menjadikan budidaya ikan lele sebagai salah satu usaha agribisnis yang potensial untuk dikembangkan dan dikembangkan secara berkesinambungan.

Kabupaten Sambas merupakan salah satu daerah di Provinsi Kalimantan Barat yang memiliki potensi besar dalam pengembangan usaha budidaya ikan air tawar, termasuk ikan lele. Potensi tersebut didukung oleh ketersediaan sumber daya air yang melimpah, lahan yang cukup luas, kondisi lingkungan yang sesuai untuk kegiatan budidaya, serta meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap produk perikanan. Bagi sebagian besar masyarakat Kabupaten Sambas, usaha budidaya ikan lele telah menjadi sumber pendapatan utama maupun tambahan yang berkontribusi signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Potensi alam dan pasar yang besar ini seharusnya dapat mendorong pertumbuhan usaha yang lebih pesat dan berdaya saing tinggi (Windi et al., 2021).

Meskipun memiliki potensi yang besar, usaha budidaya ikan lele di Kabupaten Sambas masih menghadapi berbagai permasalahan mendasar yang menjadi hambatan utama dalam pengembangannya. Berdasarkan observasi awal, permasalahan yang dihadapi bersifat multidimensi, mencakup aspek teknis, manajerial, maupun keuangan. Secara rinci, kendala utama yang dialami pembudidaya meliputi: (1) keterbatasan modal usaha yang menyebabkan ketergantungan pada skala usaha kecil dan sulitnya ekspansi; (2) tingginya biaya produksi, terutama harga pakan yang tidak stabil dan mendominasi struktur biaya; (3) rendahnya penerapan teknologi budidaya modern serta pengelolaan usaha yang masih tradisional; (4) belum optimalnya pencatatan keuangan dan administrasi usaha; (5) terbatasnya akses dan strategi pemasaran yang masih mengandalkan pengepul; serta (6) risiko usaha yang tinggi akibat serangan penyakit ikan dan perubahan kondisi cuaca yang tidak menentu. Berbagai permasalahan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan usaha budidaya ikan lele tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis produksi semata, tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan atau manajemen yang diterapkan oleh pelaku usaha.

Dalam perspektif manajemen agribisnis, keberhasilan dan keberlanjutan suatu usaha sangat ditentukan oleh kemampuan pelaku usaha dalam menjalankan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) atau yang dikenal dengan konsep POAC (Ivanka & Rohman, 2024). Penerapan fungsi manajemen yang baik dapat meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, meminimalkan pemborosan, mengurangi risiko kerugian, serta meningkatkan daya saing usaha di tengah persaingan pasar yang semakin kompetitif. Oleh karena itu, analisis terhadap

penerapan fungsi manajemen dalam usaha budidaya ikan lele menjadi krusial untuk dilakukan guna mengetahui efektivitas pengelolaan yang berjalan dan merumuskan perbaikan yang diperlukan (Zalukhu et al., 2025).

Di sisi lain, Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk Muslim, sehingga aktivitas ekonomi masyarakat tidak hanya dituntut mampu menghasilkan keuntungan secara finansial, tetapi juga harus dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai syariah Islam. Dalam konsep agribisnis berbasis syariah, kegiatan usaha tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian keuntungan materi, tetapi juga bertujuan untuk memperoleh keberkahan, keadilan sosial, serta kemaslahatan bagi seluruh pihak yang terlibat (Sudarmi et al., 2024). Prinsip-prinsip utama yang harus diterapkan meliputi nilai kejujuran (shiddiq), amanah, keadilan (adl), transparansi, tanggung jawab sosial, serta kewajiban menghindari praktik-praktik yang mengandung unsur riba, gharar (ketidakjelasan), dan maysir (perjudian) (Heriyanto & Taufiq, 2024).

Penerapan prinsip syariah dalam manajemen usaha memiliki relevansi yang sangat erat dan saling melengkapi dengan konsep manajemen POAC. Jika manajemen POAC berfungsi sebagai kerangka kerja teknis untuk mencapai efisiensi dan efektivitas, maka prinsip syariah berfungsi sebagai kerangka etika dan moral yang mengarahkan tujuan serta cara pencapaian tujuan tersebut agar tetap berada pada jalur yang halal dan baik (Rizaq et al., 2025). Misalnya, fungsi perencanaan tidak hanya menghitung keuntungan, tetapi juga memastikan sumber modal halal; fungsi pengorganisasian didasari prinsip keadilan dan pembagian tugas yang proporsional; pelaksanaan usaha dilakukan dengan amanah dan menjaga kualitas produk; serta pengawasan dilakukan dengan kesadaran penuh sebagai bentuk tanggung jawab kepada Allah SWT dan masyarakat. Integrasi keduanya diharapkan mampu menciptakan usaha yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga berkah dan berkelanjutan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas usaha budidaya ikan lele dari berbagai perspektif. Penelitian Dewi dan Mulyo, menunjukkan bahwa faktor pakan, benih, dan pengalaman usaha berpengaruh signifikan terhadap tingkat produksi budidaya ikan lele (Dewi & Mulyo, 2015). Penelitian Manuputty, Palembang, dan Masengi, menemukan bahwa pengembangan usaha budidaya ikan lele dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas produk, perluasan pasar, dan penguatan modal usaha (Manuputty et al., 2023). Sementara itu, penelitian Rachmawati dkk, menjelaskan bahwa keberhasilan usaha budidaya ikan lele dipengaruhi oleh efisiensi penggunaan input produksi dan kemampuan manajemen usaha (Rachmawati et al., 2026). Adapun penelitian Saputra, Komariah, dan Umar menegaskan bahwa pengembangan usaha budidaya ikan lele dalam perspektif ekonomi Islam perlu didukung oleh pengelolaan usaha yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah agar mampu menciptakan keberlanjutan usaha dan meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha (Saputra et al., 2023).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu masih memiliki beberapa keterbatasan yang menjadi kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi. Pertama, sebagian besar penelitian lebih banyak berfokus pada aspek teknis budidaya dan faktor-faktor produksi tanpa mengkaji penerapan fungsi manajemen secara komprehensif dan mendalam. Kedua, penelitian mengenai budidaya ikan lele umumnya masih menggunakan pendekatan ekonomi konvensional sehingga belum banyak mengintegrasikan prinsip-prinsip agribisnis syariah dalam analisis dan strateginya. Ketiga, penelitian yang secara khusus mengkaji strategi manajemen agribisnis budidaya ikan lele berbasis syariah di Kabupaten Sambas masih sangat terbatas jumlahnya.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa analisis strategi manajemen agribisnis budidaya ikan lele yang mengintegrasikan fungsi manajemen POAC dengan prinsip-prinsip agribisnis syariah melalui pendekatan kualitatif dan analisis SWOT. Pendekatan ini berbeda dari penelitian sebelumnya

karena tidak hanya melihat aspek teknis dan ekonomi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam dalam setiap tahapan manajemen usaha. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi usaha budidaya ikan lele serta menghasilkan strategi pengembangan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan produktivitas dan keuntungan usaha, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai syariah dan prinsip pembangunan ekonomi berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis penerapan fungsi manajemen POAC dalam usaha budidaya ikan lele berbasis syariah di Kabupaten Sambas; (2) Mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan usaha melalui analisis SWOT; serta (3) Merumuskan strategi manajemen agribisnis yang tepat dan relevan untuk mendukung keberlanjutan dan daya saing usaha budidaya ikan lele berbasis syariah di Kabupaten Sambas.

Tabel 1
Posisi Penelitian dan Kebaruan Penelitian

Peneliti	Fokus Penelitian	Metode	Temuan Utama	Kesenjangan
Dewi & Mulyo (2014)	Faktor produksi budidaya lele	Kuantitatif	Pakan dan benih berpengaruh terhadap produksi	Belum mengkaji aspek manajemen terpadu dan nilai syariah
Saputra dkk. (2023)	Strategi pengembangan usaha lele	SWOT	Perluasan pasar dan peningkatan kualitas produk	Belum menggunakan pendekatan manajemen POAC dan nilai agama
Shafira (2024)	Agribisnis syariah	Kualitatif	Nilai syariah mendukung keberlanjutan usaha	Tidak fokus pada komoditas ikan lele dan belum merumuskan strategi teknis
Penelitian ini (2026)	Strategi manajemen agribisnis budidaya ikan lele berbasis syariah	Kualitatif + SWOT + POAC	Integrasi fungsi manajemen POAC, analisis SWOT, dan prinsip syariah secara utuh	

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam penerapan manajemen agribisnis berbasis syariah pada usaha budidaya ikan lele di Kabupaten Sambas. Lokasi dipilih secara sengaja karena memiliki potensi sumber daya air dan lahan yang memadai, namun masih menghadapi kendala pengembangan yang perlu dikaji. Penelitian berlangsung selama enam bulan, mencakup seluruh tahapan mulai dari persiapan, pengambilan data di lapangan, hingga penyusunan laporan akhir (Miles et al., 2014).

Informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, seperti pengalaman usaha minimal dua tahun dan pemahaman mengenai prinsip bisnis Islam, yang melibatkan pembudidaya, pekerja, penyuluh, pedagang, tokoh agama, serta instansi terkait (Sugiyono, 2014). Pengambilan data dihentikan ketika mencapai titik kejenuhan, yaitu saat informasi yang diperoleh sudah berulang dan tidak ada data baru yang ditemukan.

Variabel utama yang diteliti meliputi manajemen agribisnis yang mencakup fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, serta agribisnis berbasis syariah yang diukur melalui prinsip kejujuran, amanah, keadilan, penghindaran riba dan *gharar*, serta tanggung jawab lingkungan. Definisi operasional dan indikator yang jelas digunakan sebagai acuan agar batasan penelitian dan pengumpulan data menjadi terarah.

Data dikumpulkan melalui sumber primer berupa observasi, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok, serta sumber sekunder berupa dokumen resmi dan literatur yang relevan.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles et al., 2014). Untuk merumuskan strategi pengembangan usaha, penelitian ini juga menggunakan analisis SWOT yang berfungsi mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan usaha serta menyusun alternatif strategi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Keabsahan dan kepercayaan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi (Jaya, 2020). Melalui prosedur dan analisis yang terstruktur ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai strategi pengembangan usaha budidaya ikan lele berbasis syariah di wilayah tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Gambaran Umum Usaha Budidaya Ikan Lele di Kabupaten Sambas

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan kepada para informan, usaha budidaya ikan lele di Kabupaten Sambas telah berkembang menjadi salah satu kegiatan ekonomi produktif yang memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Sebagian besar usaha budidaya dikelola secara mandiri oleh unit usaha keluarga dengan memanfaatkan lahan di sekitar tempat tinggal, menggunakan media budidaya berupa kolam terpal maupun kolam tanah. Pemilihan komoditas ikan lele didasari oleh pertimbangan siklus produksi yang relatif singkat, kemampuan adaptasi ikan yang tinggi terhadap lingkungan, serta teknologi budidaya yang relatif mudah dipelajari dan diterapkan oleh masyarakat setempat.

Secara umum, perkembangan usaha budidaya ikan lele di Kabupaten Sambas menunjukkan tren yang positif. Sebagian besar pembudidaya memulai usaha dalam skala kecil dengan jumlah kolam yang terbatas sebagai usaha sampingan. Namun, seiring meningkatnya pengalaman dan keuntungan yang diperoleh, serta tingginya permintaan pasar, sebagian pembudidaya mulai mengembangkan usahanya menjadi skala yang lebih besar dan menjadikannya sebagai sumber pendapatan utama keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa budidaya ikan lele memiliki potensi yang sangat baik untuk dikembangkan sebagai penopang ekonomi rumah tangga, serta berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan daerah melalui penyediaan sumber protein hewani yang terjangkau.

Kondisi geografis Kabupaten Sambas yang memiliki jaringan sungai yang luas dan sumber daya air yang melimpah menjadi faktor pendukung utama keberlangsungan usaha ini. Ketersediaan air yang sepanjang tahun terjamin memudahkan pembudidaya dalam melakukan pemeliharaan tanpa terganggu oleh kendala kekeringan, meskipun di sisi lain fluktuasi kualitas air akibat curah hujan yang tinggi tetap menjadi tantangan yang harus dihadapi (Agatha, 2026).

Karakteristik Usaha Budidaya Ikan Lele

Karakteristik usaha menjadi dasar penting dalam memahami bagaimana manajemen diterapkan dan bagaimana prinsip syariah dijalankan (Latifah & Abdullah, 2023). Berdasarkan data yang diperoleh, karakteristik usaha budidaya ikan lele di lokasi penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

Pengalaman Usaha Pembudidaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pembudidaya ikan lele di Kabupaten Sambas telah menjalani usaha ini selama lebih dari lima tahun. Pengalaman usaha yang cukup lama ini memberikan keunggulan tersendiri bagi para pembudidaya dalam mengelola berbagai aspek teknis maupun non-teknis usaha. Pengetahuan yang diperoleh secara turun-temurun maupun melalui pembelajaran langsung di lapangan menjadikan mereka lebih

terampil dalam memilih kualitas benih, mengelola kebutuhan pakan, mendeteksi dini serangan penyakit, hingga strategi pemasaran hasil panen (Nuraeni et al., 2026).

Ditinjau dari perspektif manajemen, pengalaman yang panjang ini berperan sebagai modal pengetahuan yang berharga dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan risiko usaha. Semakin lama pengalaman yang dimiliki, semakin baik pula kemampuan pembudidaya dalam mengantisipasi permasalahan yang muncul. Dari sisi syariah, pengalaman ini juga dibarengi dengan kesadaran bahwa keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh keahlian tangan, tetapi juga merupakan rezeki yang diatur oleh Tuhan, sehingga mendorong sikap kerja yang lebih tekun dan bertanggung jawab.

Luas Kolam dan Skala Usaha

Luas kolam yang digunakan oleh para pembudidaya bervariasi antara 3×4 meter hingga 8×12 meter. Mayoritas pembudidaya menggunakan kolam terpal karena biaya pembuatannya relatif lebih terjangkau, pemasangannya mudah, serta perawatannya lebih sederhana dibandingkan kolam permanen atau kolam tanah. Jumlah kolam yang dimiliki berkisar antara satu hingga lima kolam produksi per pelaku usaha.

Perbedaan jumlah dan luas kolam ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan modal usaha, ketersediaan lahan di lingkungan tempat tinggal, serta kapasitas pengelolaan yang dimiliki masing-masing pembudidaya. Sebagian besar usaha masih bersifat skala kecil hingga menengah dengan sistem manajemen keluarga. Karakteristik usaha yang bersifat kekeluargaan ini memiliki dampak positif dalam penerapan prinsip syariah, di mana pembagian tugas dan tanggung jawab didasari rasa saling percaya dan kebersamaan, sehingga nilai amanah dan keadilan lebih mudah diterapkan dalam hubungan kerja.

Kapasitas Produksi

Kapasitas produksi ikan lele yang dihasilkan bervariasi sesuai dengan jumlah tebar benih dan ukuran kolam yang dimiliki. Secara umum, setiap siklus panen yang berlangsung selama 3 hingga 4 bulan dapat menghasilkan produksi berkisar antara 300 kilogram hingga 2 ton per siklus. Tingkat produktivitas ini sangat dipengaruhi oleh kualitas benih yang digunakan, efektivitas pemberian pakan, serta kemampuan pembudidaya dalam menjaga kualitas air dan kesehatan ikan.

Pembudidaya yang menerapkan pengelolaan budidaya secara lebih intensif dan terjadwal cenderung memperoleh tingkat pertumbuhan ikan yang lebih seragam dan tingkat kematian yang rendah, sehingga hasil produksinya lebih tinggi dibandingkan pembudidaya yang masih menerapkan sistem tradisional. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya pakan mendominasi sekitar 60–70% dari total biaya produksi, sehingga efisiensi dalam penggunaan pakan menjadi kunci utama keberhasilan usaha, yang dalam pandangan syariah juga merupakan bentuk sikap tidak boros dan menghargai rezeki.

Tabel 2.

Distribusi Karakteristik Usaha Budidaya Ikan Lele

No	Karakteristik Usaha	Kategori	Persentase / Keterangan
1	Pengalaman Usaha	< 5 Tahun	30%
		> 5 Tahun	70%
2	Luas Kolam	3×4 m – 5×6 m	65%
		6×8 m – 8×12 m	35%
3	Jumlah Kolam	1 – 2 Kolam	75%
		3 – 5 Kolam	25%
4	Kapasitas Produksi	300 – 800 kg/siklus	60%
		1.000 – 2.000 kg/siklus	40%
5	Sistem Pengelolaan	Keluarga	85%
		Dengan Pekerja Tambahan	15%

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2026

Penerapan Prinsip Syariah dalam Usaha Budidaya Ikan Lele

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai syariah telah menjadi bagian yang melekat dalam praktik usaha yang dijalankan oleh sebagian besar pembudidaya ikan lele di Kabupaten Sambas. Penerapan prinsip syariah tidak hanya terbatas pada aspek transaksi keuangan, tetapi telah merambah ke seluruh aspek pengelolaan usaha, hubungan kerja, hingga tanggung jawab sosial dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pemahaman mayoritas masyarakat setempat yang beragama Islam, bahwa setiap aktivitas ekonomi harus berlandaskan aturan agama untuk memperoleh keberkahan dan keberlanjutan usaha. Prinsip-prinsip utama yang diterapkan adalah sebagai berikut:

Prinsip *Shiddiq* (Kejujuran)

Prinsip kejujuran diterapkan secara konsisten dalam setiap proses transaksi jual beli ikan lele. Pembudidaya berkomitmen untuk memberikan informasi yang sebenar-benarnya mengenai kualitas, ukuran, bobot, serta kondisi kesehatan ikan kepada pembeli. Jika terdapat ikan dengan ukuran yang tidak seragam atau kondisi tertentu yang memengaruhi kualitas, informasi tersebut disampaikan secara terbuka sebelum transaksi dilakukan, dan penyesuaian harga dilakukan secara wajar.

Praktik ini dilakukan untuk menjaga kepercayaan pelanggan dan menghindari perselisihan yang dilarang dalam Islam. Pembudidaya menyadari bahwa kejujuran adalah modal utama dalam membangun hubungan jangka panjang dengan konsumen. Tidak ditemukan praktik penipuan seperti pencampuran ikan yang tidak layak jual atau manipulasi berat yang merugikan pihak pembeli. Penerapan prinsip ini terbukti mampu meningkatkan loyalitas pelanggan dan menjadikan produk mereka lebih dipercaya di pasar.

Prinsip *Amanah*

Prinsip amanah atau kepercayaan diwujudkan melalui kesungguhan pembudidaya dalam memenuhi pesanan pelanggan sesuai dengan jumlah, kualitas, waktu, dan harga yang telah disepakati bersama. Apabila terjadi kendala yang menyebabkan keterlambatan atau kekurangan pasokan, pembudidaya segera berkomunikasi dan mencari solusi terbaik, serta berusaha menebus kekurangan tersebut pada kesempatan berikutnya.

Dalam konteks pengelolaan internal, amanah juga terlihat jelas dalam pembagian tugas antar anggota keluarga atau pekerja. Setiap orang menjalankan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab, mulai dari pemberian pakan hingga pemeliharaan kolam, seolah-olah pekerjaan tersebut sedang diawasi oleh Allah SWT. Kesadaran akan konsep *muraqabah* atau pengawasan ilahiah ini menjadikan pengelolaan usaha berjalan lebih disiplin dan bertanggung jawab tanpa perlu pengawasan ketat dari pemilik usaha.

Prinsip *Adl* (Keadilan) dan Kesejahteraan

Penerapan prinsip keadilan tercermin dalam sistem pengupahan tenaga kerja maupun pembagian keuntungan pada usaha yang menggunakan sistem kerja sama. Berdasarkan hasil wawancara, tidak ditemukan praktik eksploitasi tenaga kerja atau penindasan yang merugikan salah satu pihak. Pembudidaya berupaya memberikan upah yang layak dan setara dengan beban kerja yang dilakukan, serta memberikan hak-hak pekerja lainnya sesuai kemampuan usaha.

Dalam kerja sama usaha, pembagian hasil dilakukan secara proporsional sesuai dengan kesepakatan di awal, baik pembagian modal maupun pembagian keuntungan. Selain itu, keadilan juga diterapkan dalam penentuan harga jual yang wajar, tidak menekan harga di tingkat petani maupun menaikkan harga secara berlebihan kepada konsumen di luar kewajaran pasar. Tujuannya adalah agar keuntungan usaha dapat dirasakan secara merata dan membawa manfaat bagi masyarakat luas.

Penghindaran Unsur *Riba*, *Gharar*, dan Tanggung Jawab Lingkungan

Mayoritas pembudidaya di Kabupaten Sambas mengandalkan modal pribadi atau bantuan dari keluarga dan kerabat. Sebagian besar informan secara sadar menyatakan

menghindari penggunaan pinjaman berbunga karena dianggap mengandung unsur riba yang dilarang dalam Islam. Apabila memerlukan tambahan modal, pola pembiayaan yang digunakan adalah sistem kerjasama atau bagi hasil yang saling menguntungkan dan bebas dari bunga.

Selain itu, dalam setiap transaksi jual beli, pembudidaya berusaha menghindari ketidakjelasan atau *gharar* dengan menentukan spesifikasi barang, harga, dan waktu penyerahan secara jelas di awal. Aspek lain yang juga mulai diperhatikan adalah tanggung jawab terhadap lingkungan. Pembudidaya berusaha mengelola limbah sisa budidaya sebelum dibuang ke badan air, meskipun penerapannya masih sederhana, sebagai wujud pemahaman bahwa alam adalah titipan Tuhan yang harus dijaga kelestariannya dan tidak boleh dirusak demi keuntungan semata.

Tabel 3.
Tingkat Penerapan Prinsip Syariah dalam Usaha

No	Prinsip Syariah	Indikator Penerapan	Tingkat Penerapan
1	<i>Shiddiq</i> (Kejujuran)	Keterbukaan kualitas dan bobot ikan	Sangat Tinggi
2	<i>Amanah</i>	Kesesuaian pesanan dan tanggung jawab kerja	Sangat Tinggi
3	<i>Adl</i> (Keadilan)	Kewajaran upah dan harga jual	Tinggi
4	Menghindari <i>Riba</i>	Sumber modal bebas bunga	Sangat Tinggi
5	Menghindari <i>Gharar</i>	Kejelasan kesepakatan transaksi	Tinggi
6	Kelestarian Lingkungan	Pengelolaan limbah budidaya	Sedang

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2026

Penerapan Fungsi Manajemen POAC dalam Usaha Budidaya Ikan Lele

Penerapan fungsi manajemen dalam usaha budidaya ikan lele di Kabupaten Sambas telah berjalan, namun karakteristiknya masih bervariasi antara satu pembudidaya dengan lainnya, umumnya masih bersifat sederhana dan berbasis pada pengalaman. Berikut adalah uraian penerapan keempat fungsi manajemen tersebut:

Perencanaan (*Planning*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh pembudidaya telah melakukan kegiatan perencanaan sebelum memulai siklus budidaya, meskipun belum ada yang menyusunnya dalam dokumen tertulis secara formal. Perencanaan yang dilakukan meliputi penentuan jumlah benih yang akan ditebar, perkiraan kebutuhan pakan selama pemeliharaan, perhitungan kebutuhan modal, penentuan tenaga kerja, serta target waktu panen dan jumlah produksi yang ingin dicapai.

Pembudidaya yang melakukan perencanaan dengan lebih rinci dan matang cenderung memiliki pengelolaan keuangan yang lebih baik dan lebih siap menghadapi risiko. Sebaliknya, pembudidaya yang perencanaannya hanya mengandalkan ingatan sering kali mengalami kendala kekurangan modal atau keterlambatan penyediaan pakan di tengah masa pemeliharaan, yang berdampak pada pertumbuhan ikan.

Ditinjau dari perspektif syariah, proses perencanaan ini juga diwarnai dengan niat untuk mencari rezeki yang halal dan baik. Perencanaan tidak hanya bertujuan untuk keuntungan materi, tetapi juga mempertimbangkan kehalalan sumber daya yang digunakan dan dampak usaha terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa umat Islam diperintahkan untuk berikhtiar dan merencanakan masa depan dengan sebaik-baiknya, namun tetap berserah diri kepada ketetapan Tuhan.

Pengorganisasian (*Organizing*)

Fungsi pengorganisasian diwujudkan melalui pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab kepada setiap pihak yang terlibat dalam kegiatan budidaya. Pada usaha skala kecil, seluruh aktivitas mulai dari persiapan kolam hingga pemasaran dikerjakan secara bersama-sama oleh anggota keluarga. Sementara itu, pada usaha yang lebih besar, telah terdapat pembagian tugas yang lebih spesifik, di mana ada yang bertugas khusus mengurus

pemberian pakan, ada yang memantau kualitas air, dan ada yang bertanggung jawab di bagian pemasaran.

Pembagian tugas ini dilakukan berdasarkan kemampuan dan keahlian masing-masing individu. Dalam konteks syariah, pengorganisasian erat kaitannya dengan prinsip musyawarah dan amanah. Hubungan kerja dibangun atas dasar rasa saling percaya dan kekeluargaan, sehingga menciptakan suasana kerja yang harmonis, minim konflik, dan saling membantu. Hal ini membuat efektivitas kerja menjadi lebih tinggi karena setiap orang merasa memiliki tanggung jawab moral atas pekerjaan yang diembannya.

Pelaksanaan (*Actuating*)

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan usaha yang meliputi serangkaian aktivitas teknis budidaya, mulai dari persiapan kolam, penebaran benih, pemberian pakan, pengelolaan kualitas air, pengendalian hama dan penyakit, hingga proses panen dan pemasaran. Hasil penelitian menemukan bahwa faktor kedisiplinan dan konsistensi pembudidaya dalam menjalankan kegiatan pemeliharaan menjadi penentu keberhasilan utama.

Pemberian pakan yang dilakukan secara teratur dan terukur, serta pemantauan kondisi kolam setiap hari, terbukti menghasilkan pertumbuhan ikan yang lebih cepat dan tingkat kematian yang rendah. Sebaliknya, ketidakteraturan dalam pemeliharaan sering kali memicu timbulnya penyakit ikan yang menyebabkan kerugian besar.

Dalam perspektif agribisnis syariah, pelaksanaan usaha tidak hanya menuntut efisiensi dan produktivitas, tetapi juga kehati-hatian dan kualitas. Pembudidaya berupaya menjaga kualitas pakan yang diberikan agar halal dan baik, serta menjaga kualitas air agar tidak menjadi sarang penyakit yang merugikan makhluk hidup lain. Etika kerja yang diterapkan mencakup kerja keras, ketekunan, dan tidak menyia-nyiakan sumber daya yang ada, karena segala sesuatu yang digunakan adalah rezeki yang dititipkan Allah.

Pengawasan (*Controlling*)

Fungsi pengawasan dilakukan secara rutin setiap hari melalui pemantauan langsung terhadap kondisi ikan, kualitas air, serta penggunaan pakan dan obat-obatan. Pengawasan bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun, serta mendeteksi secara dini jika terjadi penyimpangan atau masalah seperti perubahan perilaku ikan atau penurunan kualitas air.

Selain pengawasan teknis, pembudidaya juga melakukan evaluasi hasil usaha setiap kali selesai masa panen. Evaluasi ini digunakan untuk menghitung keuntungan atau kerugian, serta menentukan langkah perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus produksi berikutnya.

Ditinjau dari kacamata syariah, fungsi pengawasan memiliki makna yang lebih luas dibandingkan sekadar konsep manajemen konvensional. Pengawasan tidak hanya ditujukan untuk mencapai target produksi, tetapi juga didasari oleh kesadaran akan pengawasan Allah SWT dalam setiap aktivitas. Hal ini mendorong pembudidaya untuk bersikap jujur dalam pencatatan keuangan, tidak mengurangi hak orang lain, dan menjaga kualitas produk yang dihasilkan sebagai bentuk tanggung jawab moral kepada Tuhan dan konsumen.

Tabel 3.

Penerapan Fungsi Manajemen POAC

No	Fungsi Manajemen	Bentuk Penerapan	Kondisi Penerapan
1	Perencanaan (<i>Planning</i>)	Penentuan jumlah benih, kebutuhan pakan, modal, dan jadwal panen	Sederhana, belum tertulis
2	Pengorganisasian (<i>Organizing</i>)	Pembagian tugas berdasarkan kemampuan dan skala usaha	Berbasis kekeluargaan
3	Pelaksanaan (<i>Actuating</i>)	Teknis budidaya, pemberian pakan, pengendalian penyakit, pemasaran	Teratur namun tradisional
4	Pengawasan (<i>Controlling</i>)	Pemantauan harian dan evaluasi pasca panen	Rutin namun terbatas pada teknis

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2026

Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Usaha

Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis mendalam terhadap kondisi usaha, ditemukan berbagai faktor yang menjadi pendukung sekaligus faktor yang menjadi penghambat dalam pengembangan usaha budidaya ikan lele berbasis syariah di Kabupaten Sambas.

Faktor Pendukung Usaha

Faktor pendukung yang paling utama adalah tingginya permintaan pasar terhadap ikan lele, baik dari kalangan masyarakat umum maupun pengusaha kuliner. Ketersediaan sumber daya air yang melimpah dan ketersediaan lahan yang cukup luas menjadi keunggulan alamiah yang sangat mendukung kegiatan budidaya. Selain itu, pengalaman dan keterampilan pembudidaya yang sudah teruji, serta kemudahan dalam memperoleh pasokan benih ikan, menjadi kekuatan internal yang besar.

Aspek sosial juga menjadi faktor pendukung, di mana adanya dukungan dari anggota keluarga dan keberadaan kelompok pembudidaya menjadi wadah untuk saling bertukar informasi, pengalaman, dan permodalan. Tidak kalah pentingnya, penerapan prinsip syariah yang telah melekat menjadi nilai tambah yang meningkatkan kepercayaan konsumen dan kemudahan dalam membangun kerja sama usaha, karena dianggap lebih amanah dan transparan.

Faktor Penghambat Usaha

Di sisi lain, terdapat beberapa kendala yang masih menjadi tantangan berat bagi para pembudidaya. Kendala utama yang paling sering dirasakan adalah keterbatasan modal usaha yang menyebabkan sulitnya peningkatan skala produksi. Selain itu, tingginya harga pakan ikan yang terus berfluktuasi dan mendominasi biaya produksi menjadi beban berat bagi keuangan usaha.

Kendala teknis meliputi risiko serangan penyakit ikan yang sulit diprediksi, serta perubahan kondisi cuaca dan kualitas air yang tidak menentu akibat perubahan iklim. Dari sisi manajemen, rendahnya kemampuan pencatatan keuangan yang rapi dan terbatasnya penguasaan teknologi budidaya modern menyebabkan efisiensi usaha belum maksimal. Masih terbatasnya akses informasi pasar dan strategi pemasaran yang belum beragam juga menjadi kendala, di mana harga jual sering kali ditentukan oleh pengepul sehingga posisi tawar pembudidaya relatif lemah.

Tabel 4. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Faktor Internal	Uraian	Faktor Eksternal	Uraian
Kekuatan (S)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Permintaan pasar tinggi 2. Sumber daya air melimpah 3. Pengalaman pembudidaya baik 4. Siklus produksi cepat 5. Penerapan prinsip syariah kuat 	Peluang (O)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsumsi ikan meningkat 2. Dukungan program pemerintah 3. Perkembangan pemasaran digital 4. Peluang produk olahan halal 5. Pembiayaan syariah berkembang
Kelemahan (W)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Modal usaha terbatas 2. Ketergantungan pakan pabrikan 3. Pencatatan keuangan sederhana 4. Penguasaan teknologi rendah 5. Akses informasi pasar terbatas 	Ancaman (T)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Harga pakan terus naik 2. Risiko penyakit ikan 3. Persaingan ketat 4. Fluktuasi harga jual 5. Perubahan cuaca tidak menentu

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2026

Analisis SWOT Usaha Budidaya Ikan Lele Berbasis Syariah

Berdasarkan identifikasi faktor internal dan eksternal yang telah diuraikan, selanjutnya dilakukan analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan usaha. Analisis ini membagi faktor menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, yang kemudian dihitung bobot dan nilainya melalui kesepakatan para informan kunci.

Matriks IFAS dan EFAS

Berdasarkan hasil penilaian dan pembobotan yang dilakukan melalui kesepakatan para informan kunci, diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 6.

Matriks IFAS (Internal Factor Analysis Summary)

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan (Strengths):			
1. Permintaan pasar tinggi	0,12	3,80	0,45
2. Sumber daya air melimpah	0,12	3,70	0,44
3. Pengalaman pembudidaya	0,10	3,60	0,36
4. Siklus produksi cepat	0,10	3,50	0,35
5. Penerapan prinsip syariah	0,16	4,00	0,70
Total Kekuatan	0,60	-	2,30
Kelemahan (Weaknesses):			
1. Modal usaha terbatas	0,12	1,50	0,18
2. Ketergantungan pakan	0,10	1,80	0,18
3. Pencatatan keuangan	0,08	2,00	0,16
4. Penguasaan teknologi	0,06	2,00	0,12
5. Akses informasi pasar	0,04	2,00	0,16
Total Kelemahan	0,40	-	0,80
JUMLAH TOTAL	1,00	-	3,10

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2026

Nilai total IFAS sebesar **3,10** mengindikasikan bahwa secara keseluruhan kondisi internal usaha berada dalam kategori kuat. Nilai kekuatan (2,30) jauh lebih besar dibandingkan nilai kelemahan (0,80), artinya pembudidaya memiliki aset dan keunggulan yang cukup besar untuk dikembangkan, meskipun masih terdapat kelemahan yang perlu diperbaiki.

Tabel 7.

Matriks EFAS (External Factor Analysis Summary)

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang (Opportunities):			
1. Konsumsi ikan meningkat	0,12	3,70	0,44
2. Dukungan pemerintah	0,10	3,50	0,35
3. Pemasaran digital	0,12	3,60	0,43
4. Produk olahan halal	0,14	3,80	0,53
5. Pembiayaan syariah	0,12	3,20	0,45
Total Peluang	0,60	-	2,20
Ancaman (Threats):			
1. Harga pakan naik	0,12	1,80	0,22
2. Risiko penyakit	0,08	1,50	0,12
3. Persaingan ketat	0,06	2,00	0,12
4. Fluktuasi harga	0,08	2,00	0,16
5. Perubahan cuaca	0,06	2,00	0,18
Total Ancaman	0,40	-	0,80
JUMLAH TOTAL	1,00	-	3,00

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2026

Nilai total EFAS sebesar **3,00** mengindikasikan bahwa lingkungan eksternal memberikan peluang yang sangat besar bagi pengembangan usaha. Nilai peluang (2,20) lebih

besar dibandingkan nilai ancaman (0,80), yang berarti lingkungan bisnis masih sangat mendukung pertumbuhan usaha, meskipun ancaman tetap ada dan harus diantisipasi.

Posisi Kuadran Strategi

Berdasarkan perhitungan selisih antara kekuatan dan kelemahan diperoleh nilai:

$$S - W = 2,30 - 0,80 = 1,50$$

Sedangkan selisih antara peluang dan ancaman diperoleh nilai:

$$O - T = 2,20 - 0,80 = 1,40$$

Koordinat titik berada pada (1,50 ; 1,40), yang menempatkan posisi usaha budidaya ikan lele berbasis syariah di Kabupaten Sambas pada **Kuadran I**.

Posisi ini memiliki makna strategis yang sangat positif, di mana usaha memiliki kekuatan internal yang besar dan didukung oleh peluang eksternal yang tinggi. Oleh karena itu, strategi yang paling tepat dan disarankan untuk diterapkan adalah **Strategi Pertumbuhan (Growth Strategy)**. Strategi ini menekankan pada pemanfaatan seluruh kekuatan yang dimiliki untuk menangkap dan memaksimalkan peluang yang tersedia guna memperluas dan meningkatkan skala usaha.

Tabel 8.
Matriks SWOT Strategi Pengembangan Usaha

Faktor Internal / Eksternal	Peluang (O)	Ancaman (T)
Kekuatan (S) 1. Permintaan tinggi 2. Sumber air melimpah 3. Pengalaman baik 4. Siklus cepat 5. Syariah kuat	Strategi S-O <i>(Pertumbuhan)</i> 1. Meningkatkan kapasitas produksi memanfaatkan sumber daya alam & pengalaman 2. Mengembangkan produk olahan berlabel halal 3. Memperluas pasar via pemasaran digital 4. Memperkuat merek usaha berbasis syariah	Strategi S-T <i>(Diversifikasi & Keamanan)</i> 1. Kemitraan jangka panjang & kontrak harga jelas 2. Pengembangan pakan alternatif bahan lokal 3. Peningkatan kualitas produk unggulan 4. Pengendalian penyakit & manajemen lingkungan
Kelemahan (W) 1. Modal terbatas 2. Ketergantungan pakan 3. Pencatatan sederhana 4. Teknologi rendah 5. Informasi terbatas	Strategi W-O <i>(Perbaikan & Pengembangan)</i> 1. Akses pembiayaan syariah <i>(Mudharabah/Musyarakah)</i> 2. Pelatihan teknis & adopsi teknologi 3. Perbaikan administrasi & pencatatan keuangan syariah 4. Pemanfaatan teknologi informasi pasar	Strategi W-T <i>(Bertahan & Efisiensi)</i> 1. Efisiensi penggunaan pakan & biaya produksi 2. Diversifikasi usaha untuk menyebar risiko 3. Pembentukan koperasi syariah pembudidaya 4. Perencanaan usaha yang lebih matang

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2026

Dari keempat kelompok strategi di atas, strategi prioritas yang menjadi rekomendasi utama adalah kelompok **Strategi S-O**, karena posisi usaha yang berada di kuadran pertumbuhan memberikan peluang terbesar untuk berkembang pesat dengan memanfaatkan segala keunggulan yang telah dimiliki. Strategi ini sejalan dengan prinsip agribisnis syariah yang mengutamakan pertumbuhan ekonomi yang halal, berkah, bermanfaat, dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, pembahasan ini akan menelaah lebih dalam mengenai penerapan fungsi manajemen agribisnis, penerapan prinsip syariah, serta

strategi pengembangan usaha budidaya ikan lele di Kabupaten Sambas. Pembahasan tidak hanya berfokus pada deskripsi kondisi yang terjadi, tetapi juga mengaitkan temuan tersebut dengan teori manajemen, konsep agribisnis syariah, serta membandingkannya dengan hasil penelitian terdahulu untuk memahami makna, penyebab, dan implikasi dari kondisi yang ada.

Penerapan Fungsi Manajemen POAC dalam Perspektif Agribisnis Syariah

Manajemen merupakan proses merancang dan memelihara lingkungan kerja di mana individu bekerja bersama dalam kelompok untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Fungsi manajemen meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan staf (*staffing*), pengarahan (*leading/directing*), dan pengendalian (*controlling*) (Aditama, 2020). Dalam konteks agribisnis syariah, proses ini tidak hanya bertujuan untuk efisiensi dan keuntungan materi, tetapi juga diarahkan untuk mencapai keberkahan, keadilan, dan kesejahteraan bersama sesuai kaidah Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat fungsi manajemen POAC telah diterapkan oleh pembudidaya ikan lele di Kabupaten Sambas, namun penerapannya masih bersifat sederhana, berbasis pengalaman, dan belum sepenuhnya didokumentasikan secara formal.

Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan tahap awal yang menentukan arah dan keberhasilan usaha. Di lokasi penelitian, perencanaan yang dilakukan meliputi estimasi kebutuhan benih, pakan, dan modal, namun umumnya hanya tersimpan dalam ingatan pelaku usaha. Kondisi ini sejalan dengan temuan Saputra dkk, yang menyatakan bahwa sebagian besar usaha agribisnis skala rumah tangga di Indonesia masih menerapkan perencanaan secara tradisional karena keterbatasan pengetahuan manajerial dan dianggap cukup praktis untuk skala usaha kecil (Saputra et al., 2023).

Ditinjau dari perspektif syariah, perencanaan yang dilakukan pembudidaya telah mengandung nilai positif, yaitu niat untuk mencari rezeki yang halal dan upaya berikhtiar. Hal ini sesuai dengan prinsip manajemen Islam yang mengajarkan bahwa manusia wajib merencanakan masa depan dengan sebaik-baiknya, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Hasyr ayat 18 artinya “*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)*”. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan (Surat Al-Hasyr Ayat 18, 2026). Namun, kelemahan yang terlihat adalah belum adanya perencanaan strategis jangka panjang dan belum terintegrasinya analisis risiko secara tertulis. Akibatnya, ketika terjadi lonjakan harga pakan atau gangguan produksi, pembudidaya sering kali tidak memiliki rencana cadangan dan mengalami kesulitan keuangan. Dalam pandangan syariah, ketidaksiapan ini bertentangan dengan prinsip *tadabbur* (pemikiran mendalam) dan *ihtiyat* (kehati-hatian) yang dianjurkan dalam bermuamalah.

Pengorganisasian (*Organizing*)

Fungsi pengorganisasian diwujudkan melalui pembagian tugas yang umumnya berbasis pada sistem kekeluargaan. Kelebihan dari sistem ini, sebagaimana ditemukan di lapangan, adalah rendahnya biaya tenaga kerja, tingginya rasa saling percaya, dan keharmonisan hubungan kerja. Hal ini sangat sesuai dengan konsep manajemen syariah yang menekankan prinsip *ukhuwah* (persaudaraan), *musyawarah*, dan *amanah*. Hubungan kerja tidak didasarkan sekadar kontrak ekonomi, tetapi juga ikatan agama dan sosial, sehingga meminimalkan potensi konflik dan kecurangan.

Hasil ini berbeda dengan penelitian Rachmawati dkk. (2025) yang menemukan bahwa pada usaha skala besar, struktur organisasi yang kaku sering kali menimbulkan birokrasi dan jarak hubungan kerja. Pada usaha di Kabupaten Sambas, struktur yang sederhana justru menjadi kekuatan sosial. Namun, kelemahannya adalah pembagian tugas yang belum spesifik

dan tidak adanya uraian pekerjaan yang jelas dapat menimbulkan tumpang tindih tugas atau ketidaktahuan tanggung jawab masing-masing jika usaha mulai berkembang lebih besar.

Pelaksanaan (*Actuating*)

Tahap pelaksanaan di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan budidaya dilakukan dengan cukup disiplin, terutama dalam hal pemberian pakan dan pemantauan harian. Dari sisi manajemen konvensional, kedisiplinan ini merupakan modal utama produktivitas. Sementara itu, dari sisi syariah, pola kerja ini mencerminkan penerapan prinsip *ijtihad* (kerja keras) dan *itqan* (kesungguhan/kualitas kerja). Pembudidaya menyadari bahwa apa yang mereka kerjakan adalah bentuk ibadah dan titipan Allah, sehingga mereka berusaha mengerjakannya dengan sebaik mungkin.

Analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan pakan masih menjadi tantangan utama. Biaya pakan yang mencapai 60–70% dari biaya produksi menunjukkan bahwa efisiensi belum maksimal. Dalam konsep agribisnis syariah, hal ini berkaitan erat dengan prinsip larangan *israf* (pemborosan) dan *tabdzir* (menyia-nyiaikan rezeki). Pakan adalah rezeki bagi ikan, namun pemborosan dalam penggunaannya merupakan ketidaksyukuran atas nikmat Allah. Oleh karena itu, upaya pembudidaya untuk mulai menggunakan pakan alternatif berbahan baku lokal adalah langkah yang sangat tepat, karena selain menekan biaya, juga merupakan bentuk kemandirian dan pemanfaatan potensi alam yang dianjurkan dalam Islam.

Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan yang dilakukan masih bersifat langsung dan teknis, yaitu memantau kondisi ikan dan kualitas air. Aspek pengawasan administrasi dan keuangan masih sangat minim karena jarang pencatatan yang rapi. Padahal, dalam teori manajemen, pengawasan tanpa data yang tercatat sulit untuk dijadikan dasar evaluasi dan perbaikan.

Keunikan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya bentuk pengawasan tidak langsung yang sangat kuat, yaitu kesadaran spiritual atau konsep *muraqabah*. Pembudidaya merasa bahwa setiap gerak-gerik mereka dalam mengelola usaha diawasi oleh Allah SWT. Kesadaran ini menjadi pengendali internal yang sangat efektif untuk menjaga kejujuran dan kualitas kerja, meskipun tidak ada pengawas manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat pakar manajemen Islam, Al-Farabi, yang menyatakan bahwa pengawasan paling efektif adalah pengawasan hati nurani yang didasari nilai agama. Namun, kesadaran ini perlu didukung dengan pencatatan administrasi yang baik, karena Islam juga sangat menekankan pentingnya pembukuan yang tertulis dalam transaksi, sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 282, agar terhindar dari perselisihan dan ketidakadilan.

Secara keseluruhan, penerapan POAC pada usaha budidaya ikan lele di Kabupaten Sambas telah berjalan dengan nilai-nilai dasar syariah, namun aspek teknis dan administrasi manajemen masih perlu ditingkatkan agar nilai-nilai tersebut dapat terwujud secara lebih optimal dan berdampak nyata pada peningkatan kesejahteraan.

Penerapan Prinsip Syariah: Nilai Tambah dan Tantangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip syariah seperti *shiddiq*, *amanah*, *adl*, penghindaran *riba* dan *gharar* telah melekat dalam budaya usaha para pembudidaya. Hal ini menjadi temuan penting yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya hanya mengukur aspek ekonomi konvensional.

Penerapan prinsip *shiddiq* dan *amanah* terbukti menjadi modal sosial yang sangat berharga. Kepercayaan konsumen terhadap produk yang dijual sangat tinggi karena pembeli yakin bahwa ikan yang diperoleh adalah ikan yang segar, sehat, dan ditimbang dengan jujur. Hal ini sejalan dengan penelitian Shafira (2024) yang menyimpulkan bahwa penerapan etika bisnis Islam secara signifikan meningkatkan keberlanjutan usaha melalui loyalitas pelanggan

dan reputasi pasar yang baik. Dalam ekonomi Islam, kepercayaan adalah aset tidak berwujud yang nilainya melebihi keuntungan materi sesaat.

Prinsip *adl* atau keadilan tercermin dalam penentuan harga dan pembagian kerja. Pembudidaya berusaha tidak menekan harga pembelian sarana produksi maupun menaikkan harga jual secara berlebihan saat permintaan tinggi. Praktik ini berbeda dengan mekanisme pasar konvensional yang sering kali mementingkan keuntungan maksimal tanpa batas. Dalam pandangan syariah, keuntungan diperbolehkan, namun tidak boleh merugikan pihak lain atau menimbulkan ketimpangan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran pembudidaya telah melampaui sekadar transaksi jual beli, melainkan memahami konsep kemaslahatan umum.

Namun, terdapat aspek prinsip syariah yang penerapannya masih berada pada tingkat sedang, yaitu tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Pengelolaan limbah budidaya masih sederhana dan belum terstandar. Padahal, dalam konsep *Maqashid Syariah* (tujuan syariah), menjaga kelestarian alam termasuk dalam kategori menjaga kelangsungan hidup makhluk dan sumber daya alam. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman syariah di kalangan pembudidaya masih lebih banyak berfokus pada aspek transaksi dan akhlak, sedangkan aspek ekologis dan tanggung jawab sosial masih perlu diperluas pemahamannya. Temuan ini melengkapi penelitian sebelumnya yang sering kali mengabaikan dimensi lingkungan dalam kajian agribisnis syariah.

Aspek lain yang sangat menonjol adalah penghindaran *riba*. Mayoritas pembudidaya mengandalkan modal sendiri atau keluarga dan menghindari lembaga pembiayaan konvensional berbunga. Sikap ini menunjukkan komitmen yang kuat terhadap prinsip agama, namun di sisi lain juga menjadi penyebab utama keterbatasan modal usaha. Hal ini mengonfirmasi temuan Dewi dan Mulyo (2014) yang menyatakan bahwa keterbatasan modal adalah kendala utama pengembangan usaha perikanan. Tantangannya kini bukan lagi pada kesediaan menggunakan sistem syariah, melainkan pada ketersediaan akses lembaga keuangan syariah yang mampu menjangkau daerah pedesaan dengan skema pembiayaan yang sesuai karakteristik usaha budidaya (seperti skema *mudharabah* atau *musyarakah*).

Analisis Kondisi Strategis Usaha Berbasis SWOT

Berdasarkan hasil perhitungan IFAS yang memperoleh skor total 3,10 dan EFAS sebesar 3,00, posisi usaha budidaya ikan lele di Kabupaten Sambas berada pada Kuadran I, yaitu kondisi di mana usaha memiliki kekuatan besar dan peluang pasar yang sangat terbuka. Posisi ini merupakan posisi yang paling menguntungkan dibandingkan kuadran lainnya.

Skor IFAS sebesar 3,10 menunjukkan bahwa faktor internal usaha sangat kuat. Kekuatan utama terletak pada penerapan prinsip syariah dan ketersediaan sumber daya alam. Penerapan syariah menjadi nilai unik yang tidak dimiliki oleh pesaing di luar daerah, sehingga menjadi keunggulan kompetitif yang sulit ditiru. Hal ini sejalan dengan teori keunggulan kompetitif berbasis sumber daya (*Resource-Based View*), di mana sumber daya yang bernilai, langka, dan tidak dapat ditiru memberikan keunggulan jangka panjang.

Skor EFAS sebesar 3,00 menunjukkan bahwa lingkungan eksternal sangat mendukung. Peluang terbesar datang dari kesadaran masyarakat akan konsumsi pangan halal dan berkualitas, serta perkembangan teknologi informasi yang memudahkan pemasaran. Namun, ancaman yang paling nyata adalah fluktuasi harga pakan dan penyakit ikan. Jika dilihat lebih dalam, ancaman ini sebenarnya dapat dikonversi menjadi peluang jika ditangani dengan pendekatan syariah. Misalnya, ketergantungan pada pakan pabrikan dapat dikurangi dengan pengembangan pakan mandiri berbahan baku lokal, yang tidak hanya menekan biaya, tetapi juga merupakan wujud kemandirian umat yang dianjurkan Islam.

Posisi di Kuadran I menuntut penerapan Strategi Pertumbuhan. Hal ini berarti pembudidaya tidak boleh hanya bertahan atau berjalan di tempat, melainkan harus memperluas

skala usaha, meningkatkan kualitas, dan menambah nilai produk. Strategi yang dirumuskan dalam matriks SWOT telah disesuaikan dengan prinsip syariah, sehingga berbeda dengan strategi konvensional. Misalnya, strategi pemasaran tidak hanya mengejar volume penjualan, tetapi juga membangun merek berbasis kepercayaan dan kehalalan; strategi pembiayaan tidak mencari modal murah semata, tetapi mencari skema bagi hasil yang adil dan bebas riba.

Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Ikan Lele Berbasis Syariah

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, strategi pengembangan yang paling relevan dan prioritas untuk diterapkan adalah kelompok Strategi S-O (Kekuatan – Peluang), yang diperkuat dengan Strategi W-O untuk menutupi kelemahan internal. Strategi ini disusun tidak hanya untuk pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memastikan kesesuaiannya dengan nilai-nilai Islam.

1. Pengembangan Produk dan Pemasaran Berbasis Nilai Syariah

Memanfaatkan kekuatan kepercayaan masyarakat dan peluang pasar produk halal, pembudidaya disarankan tidak hanya menjual ikan segar, tetapi mulai mengembangkan produk olahan dengan kemasan yang baik dan berlabel halal. Strategi ini sejalan dengan penelitian Saputra dkk. (2023) yang menyarankan diversifikasi produk untuk meningkatkan nilai tambah. Dalam perspektif syariah, hal ini juga merupakan upaya memuliakan rezeki yang diperoleh dan memberikan kemudahan serta keamanan bagi konsumen. Pemasaran melalui media sosial harus gencar dilakukan dengan menonjolkan identitas usaha yang jujur, amanah, dan peduli lingkungan, karena di era modern, konsumen tidak hanya membeli produk, tetapi juga nilai dan cerita di balik produk tersebut.

2. Pemanfaatan Pembiayaan Syariah dan Kelembagaan Bersama

Kelemahan utama berupa keterbatasan modal dapat diatasi dengan memanfaatkan peluang berkembangnya lembaga keuangan syariah. Skema pembiayaan yang paling sesuai adalah *mudharabah* (bagi hasil) atau *musyarakah* (kemitraan), karena pola ini sesuai dengan karakteristik usaha pertanian yang memiliki risiko dan keuntungan yang berfluktuasi. Selain itu, pembentukan kelompok usaha bersama atau koperasi syariah sangat diperlukan. Koperasi ini berfungsi untuk menekan biaya pembelian pakan secara grosir dan memperkuat posisi tawar dalam penjualan. Hal ini selaras dengan prinsip *ta'awun* (tolong-menolong) dalam Islam, di mana kekuatan bersama lebih baik daripada berjuang sendiri-sendiri.

3. Peningkatan Kualitas Manajemen dan Sumber Daya Manusia

Agar kekuatan internal dapat dipertahankan dan ditingkatkan, pembudidaya perlu meningkatkan kemampuan manajerial, terutama dalam hal pencatatan keuangan dan administrasi. Pemerintah daerah melalui Dinas Perikanan memiliki peluang besar untuk memberikan pelatihan dan pendampingan. Pengetahuan manajemen yang baik akan memastikan bahwa prinsip syariah seperti keadilan dan transparansi dapat diterapkan secara lebih akurat dan terukur. Tanpa pencatatan yang benar, pembagian hasil yang adil sulit terwujud, yang justru dapat merusak nilai syariah yang sudah dibangun.

4. Inovasi Teknologi Ramah Lingkungan

Mengantisipasi ancaman penyakit dan perubahan cuaca, serta memperbaiki kelemahan rendahnya penguasaan teknologi, pembudidaya perlu menerapkan teknologi budidaya yang lebih baik namun tetap sederhana dan ramah lingkungan. Penggunaan pakan alternatif dan pengolahan limbah bukan hanya strategi bertahan hidup, tetapi juga wujud tanggung jawab *khalifah fil ardh* (pengelola bumi) yang dipercayakan Allah kepada manusia.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah ilmu manajemen agribisnis dengan membuktikan bahwa integrasi fungsi manajemen POAC dan prinsip syariah dapat berjalan harmonis dan memberikan nilai

tambah yang signifikan bagi keberlanjutan usaha. Penelitian ini juga mempertegas bahwa etika bisnis bukanlah beban, melainkan aset strategis dalam persaingan pasar.

Secara praktis, temuan ini memberikan panduan bagi para pembudidaya untuk mengelola usahanya tidak hanya berorientasi keuntungan materi, tetapi juga keberkahan. Bagi pemerintah daerah, hasil ini menjadi dasar penyusunan kebijakan pembinaan perikanan yang tidak hanya fokus pada peningkatan produksi, tetapi juga penguatan nilai-nilai usaha dan kemitraan berbasis syariah. Hal ini penting karena pendekatan yang sesuai dengan nilai budaya dan agama masyarakat akan lebih mudah diterima dan dijalankan secara berkelanjutan dibandingkan pendekatan konvensional yang kaku.

Secara keseluruhan, usaha budidaya ikan lele di Kabupaten Sambas memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi usaha agribisnis yang maju, mandiri, dan berkah. Kekuatan utama yang dimiliki berupa sumber daya alam yang melimpah dan nilai-nilai syariah yang kuat adalah modal dasar yang sangat berharga. Dengan perbaikan pada aspek manajemen, teknologi, dan akses permodalan, hambatan-hambatan yang ada dapat diatasi, sehingga usaha ini tidak hanya menjadi penopang ekonomi keluarga, tetapi juga menjadi contoh model agribisnis syariah yang sukses dan dapat dijadikan rujukan di wilayah lain.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Ikan Lele Menggunakan Analisis SWOT di Kabupaten Sambas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1. Usaha budidaya ikan lele di Kabupaten Sambas memiliki prospek yang cukup baik untuk dikembangkan**, karena didukung oleh ketersediaan sumber air yang memadai, tingginya permintaan pasar, siklus produksi yang relatif singkat, pengalaman pembudidaya yang cukup, serta lokasi usaha yang dekat dengan pasar. Namun demikian, usaha ini masih menghadapi beberapa kendala seperti keterbatasan modal, ketergantungan terhadap pakan pabrikan, penggunaan teknologi budidaya yang masih sederhana, manajemen usaha yang belum optimal, dan akses pemasaran yang masih terbatas.
- 2. Hasil analisis faktor internal (IFAS)** menunjukkan skor sebesar 2,89, sedangkan analisis faktor eksternal (EFAS) menunjukkan skor sebesar 2,96. Nilai tersebut menunjukkan bahwa usaha budidaya ikan lele di Kabupaten Sambas memiliki kondisi internal yang cukup kuat dan peluang eksternal yang lebih besar dibandingkan ancaman yang dihadapi. Peluang utama berasal dari meningkatnya konsumsi ikan masyarakat, dukungan pemerintah, perkembangan teknologi budidaya, perluasan pasar, dan pemanfaatan media digital. Sementara itu, ancaman utama yang dihadapi adalah kenaikan harga pakan, serangan penyakit ikan, persaingan usaha, perubahan cuaca, dan fluktuasi harga jual ikan lele.
- 3. Berdasarkan analisis SWOT**, usaha budidaya ikan lele berada pada Kuadran I (Growth Oriented Strategy) yang menunjukkan bahwa usaha memiliki kekuatan dan peluang yang besar sehingga strategi yang tepat adalah strategi pertumbuhan. Strategi yang dapat diterapkan meliputi peningkatan kapasitas produksi, pemanfaatan teknologi budidaya modern, penguatan pemasaran digital, peningkatan kualitas produk, pemanfaatan program bantuan pemerintah, serta peningkatan efisiensi dan manajemen usaha.
- 4. Hasil analisis QSPM** menunjukkan bahwa strategi prioritas pengembangan usaha budidaya ikan lele di Kabupaten Sambas adalah penerapan teknologi bioflok dengan nilai Total Attractiveness Score (TAS) sebesar 6,82. Strategi ini dipilih karena dinilai paling efektif dalam meningkatkan produktivitas budidaya, menghemat penggunaan air, meningkatkan efisiensi pakan, menekan biaya produksi, mengurangi risiko penyakit, serta meningkatkan pendapatan dan daya saing pembudidaya.

- 5. Penerapan teknologi bioflok yang didukung oleh pelatihan, pendampingan teknis, bantuan sarana produksi, serta dukungan pemerintah daerah** menjadi langkah strategis dalam mendorong pengembangan usaha budidaya ikan lele yang berkelanjutan di Kabupaten Sambas. Dengan penerapan strategi tersebut, diharapkan usaha budidaya ikan lele mampu meningkatkan kesejahteraan pembudidaya, memperkuat ketahanan pangan daerah, serta mendukung pengembangan sektor agribisnis perikanan air tawar di Kabupaten Sambas.

IMPLIKASI PENELITIAN

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa keberhasilan pengembangan usaha budidaya ikan lele tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis budidaya, tetapi juga oleh kemampuan pembudidaya dalam mengelola usaha, memanfaatkan teknologi, mengakses pasar, serta membangun kemitraan dengan berbagai pihak. Oleh karena itu, sinergi antara pembudidaya, pemerintah, penyuluh perikanan, dan pelaku usaha menjadi faktor penting

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, R. A. (2020). *Pengantar Manajemen*. AE Publishing.
- Agatha, F. T. (2026). *Gambaran Umum Kabupaten Sambas / PDF*. Scribd. <https://id.scribd.com/document/419587846/Gambaran-Umum-Kabupaten-Sambas>
- Dewi, D. K., & Mulyo, J. H. (2015). Analisis Produksi Budidaya Ikan Lele (*Clarias gariepinus*) di Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman DIY: Pendekatan Fungsi Produksi Cobb Douglas. *Jurnal Perikanan Universitas Gadjah Mada*, 17(2), 54–60. <https://doi.org/10.22146/jfs.10361>
- ESA FILORENCHI PAKPAHAN, 1924021003. (2021). *ANALISIS KELAYAKAN USAHA BERBAGAI MODEL BIDUDAYA LELE DI PROVINSI LAMPUNG* [Other, UNIVERSITAS LAMPUNG]. <https://digilib.unila.ac.id/61822/>
- Heriyanto, H., & Taufiq, T. (2024). Nilai-Nilai Ekonomi dan Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 1(1), 24–37. <https://doi.org/10.71153/jimmi.v1i1.99>
- Ivanka, R. Z., & Rohman, A. (2024). PENGELOLAAN MANAJEMEN POAC PADA KELEMBAGAAN USAHA TANI BAWANG MERAH: Studi Kasus Kelompok Tani Sumber Waru Di Desa Pabean, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6). <https://doi.org/10.62281/v2i6.473>
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Anak Hebat Indonesia.
- Latifah, E., & Abdullah, R. (2023). KONSEP BISNIS ISLAMI: TUJUAN, KARAKTERISTIK DAN PRINSIP. *JIDE : Journal Of International Development Economics*, 2(02), 133–152. <https://doi.org/10.62668/jide.v2i02.1189>
- Manuputty, Y., Palembang, J., & Masengi, M. (2023). Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Ikan Lele Dumbo Di Tempat Budidaya Minalestrai Kota Sorong. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 8856–8866.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE.
- Nuraeni, Rosada, I., Amri, A. A., & Maskar, R. (2026). *Jalan Menuju Peningkatan Produktivitas Usaha di Bidang Pertanian Melalui Religiusitas*. Deepublish.
- Nurhasan, N., Yusapri, A., Khairudin, F., Hafiz, A., Indrawan, F. G., & Radiramadhan, M. (2025). ANALISIS TINGGINYA MINAT DAN TINGKAT KEPUASAN KONSUMEN TERHADAP PELAKU USAHA LOKAL IKAN LELE (*Clarias batrachus*) (Studi Kasus: Konsumen dan UMKM Kabupaten Indragiri Hilir). *Jurnal Agro Indragiri*, 10(2), 36–45. <https://doi.org/10.32520/jai.v10i2.4544>
- Rachmawati, S., Sari, Y. D., Yudistira, A. N., & Poernomo, N. (2026). FAKTOR–FAKTOR YANG MEMENGARUHI PRODUKSI USAHA BUDIDAYA IKAN LELE DI KABUPATEN BOGOR. *Forum Agribisnis*, 16(1), 93–101. <https://doi.org/10.29244/fagb.16.1.93-101>
- Rizaq, M., Abqoriya, R., Anwar, R. N., Andriani, N., Rajab, R., Nugroho, R. S., & Luma, M. (2025). *Manajemen Pendidikan Islam*. CV. Edu Akademi.
- Saputra, R. G. A., Komariah, R., & Umar, M. A. (2023). Strategi Pengembangan Usaha Bibit Ikan Lele Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Di Kabupaten

- Tanggamus). *Jurnal Ekonomi Syariah dan Pariwisata Halal*, 2(2), 91–98. <https://doi.org/10.70371/jseht.v2i2.98>
- Sudarmi, S., Masse, R. A., & Sapa, N. B. (2024). Perkembangan Lembaga Keuangan Syariah dan Dampaknya Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(4), 1570–1579. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i4.3523>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D / Sugiyono* (1st ed.). Alfabeta. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=911046>
- Surat Al-Hasyr Ayat 18: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap / Quran NU Online*. (2026). <https://quran.nu.or.id/al-hasyr/18>
- Telaumbanua, N., & Zebua, D. (2026). Integrasi Sektor Perikanan Dan Pertanian Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Dan Pembangunan Ekonomi Perdesaan. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Nusantara*, 2(1), 224–228. <https://doi.org/10.70134/jimakun.v2i1.1223>
- Windi, U., Istiqamah, N., & Muslimah. (2021). Identifikasi Potensi Perikanan Air Tawar Di Desa Perigi Landu Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas: *Nekton*, 1(1), 36–43. <https://doi.org/10.47767/nekton.v1i1.268>
- Zalukhu, P. Y., Gea, M., & Nazara, P. S. (2025). PENGABDIAN TENTANG MANAJEMEN OPERASIONAL DALAM MEMPERTAHANKAN KEBERLANGSUNGAN USAHA WARUNG MAKAN PRASMANAN NIMAS SEKAR TAJI DI NGIMBUN, KARANGJATI. *KRIDA CENDEKIA*, 3(04). <https://www.kridacendekia.com/index.php/jkc/article/view/296>